



Tameng Keberlangsungan Organisasi: Sisi Gelap *Creative Accounting*

Gabriela Christina Angelia¹, Jurana^{2*}, Fadli Moh Saleh³, Selmita Paranoan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Palu, Sulawesi Tengah, 94148, Indonesia

¹gbrlangelia@gmail.com; ^{2*}jurananurdin@gmail.com; ³rosminiido@gmail.com; ⁴shelo0709@yahoo.co.id

*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v7i1.007

Informasi Artikel

| | |
|------------------|-----------|
| Tanggal masuk | 17-1-2024 |
| Tanggal revisi | 20-3-2024 |
| Tanggal diterima | 30-3-2024 |

Keywords:

Creative Accounting;
Ethical Behavior;
Phenomenology;
Shield of Organizational;
Sustainability.

Kata kunci:

Creative Accounting;
Fenomenologi;
Perilaku Etis;
Tameng Keberlangsungan;
Organisasi.

Abstract: *Shielding Organizational Sustainability: The Dark Side of Creative Accounting*

Purpose: *To understand the meaning of student perceptions regarding creative accounting practices in student activity units.*

Method: *Qualitative method with a phenomenological approach.*

Results: *There are three meanings of student perceptions about creative accounting practices. First, students consider the practice of creative accounting to be unethical behavior. Second, creative accounting is regarded as a strategy passed down from generation to generation. Third, Creative Accounting practices are interpreted as a shield for organizational sustainability.*

Novelty: *Conceptualization of the three meanings of creative accounting practices.*

Contribution: *Research on creative accounting shows that if a mistake is made repeatedly, it will become a normal behavior to do.*

Abstrak: *Tameng Keberlangsungan Organisasi: Sisi Gelap Creative Accounting*

Tujuan: *Memahami makna dari persepsi mahasiswa terkait praktik creative accounting pada unit kegiatan mahasiswa.*

Metode: *Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.*

Hasil: *Terdapat tiga makna dari persepsi mahasiswa tentang praktik creative accounting. Pertama, mahasiswa menganggap praktik creative accounting merupakan suatu perilaku yang tidak etis. Kedua, creative accounting dipahami sebagai strategi turun temurun. Ketiga, praktik creative accounting dimaknai sebagai tameng demi keberlangsungan organisasi.*

Kebaruan: *Terkonsepnya tiga makna atas praktik creative accounting.*

Kontribusi: *Penelitian tentang creative accounting memperlihatkan bahwa sebuah kesalahan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi sebuah perilaku yang wajar saja untuk dilakukan.*



1. Pendahuluan

Akuntansi merupakan ilmu yang sangat berkaitan erat dengan dunia bisnis dan suatu organisasi sektor publik. Akuntansi

sendiri adalah suatu kegiatan atau pengolahan hasil data dari suatu kegiatan ekonomi pencatatan, identifikasi, dan pengkomunikasian yang kemudian disusun

menjadi suatu laporan keuangan untuk tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan ataupun suatu organisasi. Dalam dunia bisnis dan organisasi sektor publik ilmu akuntansi sangat dibutuhkan, baik dalam suatu bisnis besar maupun bisnis kecil dan organisasi besar maupun kecil. Hal ini dikarenakan dengan adanya ilmu akuntansi maka suatu bisnis perusahaan maupun organisasi dapat menunjang kualitas laporan keuangan dan proses pembukuan jadi lebih akurat dan mudah dipahami. Beberapa kasus lainnya justru menunjukkan banyak pembukuan keuangan yang tidak selaras dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pencatatan akuntansi dapat melibatkan suatu manipulasi laporan keuangan yang kemudian dikenal sebagai *creative accounting* atau akuntansi kreatif.

Secara harfiah bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *creative accounting* disebut juga dengan akuntansi kreatif [1]. Kata “kreatif” sendiri cenderung memberikan gambaran untuk orang awam bahwa akuntansi kreatif merupakan suatu proses pencatatan keuangan dengan membumbui ide-ide cemerlang yang tidak terpikirkan oleh orang lain. *Creative accounting* secara umum juga diartikan sebagai manipulasi data atau manipulasi angka dalam pelaporan keuangan yang dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan atau keinginan untuk berbuat curang. *Creative accounting* atau akuntansi kreatif dalam beberapa pandangan merupakan suatu kegiatan memanipulasi suatu pelaporan keuangan dengan maksud dan tujuan tertentu dari seorang pelaku pencatatan laporan keuangan. Tidak sedikit ditemukan perusahaan dan organisasi-organisasi masyarakat yang melakukan kegiatan akuntansi kreatif demi memenuhi tuntutan standar pencatatan keuangan. Ada pula perusahaan yang melakukan akuntansi kreatif dengan tujuan memanipulasi laporan keuangan demi keuntungannya sendiri. Seringkali didapati beberapa kasus manipulasi data atau laporan keuangan pada perusahaan besar yang mengakibatkan turunnya citra dari

perusahaan tersebut. Akuntansi kreatif tumbuh dan berkembang karena adanya tekanan dari pemilik perusahaan untuk memaksimalkan dan mengeliminasi masalah akuntansi yang terjadi [2].

Sampai saat ini *Creative Accounting* sendiri masih dipandang dengan dua sudut pandang yang berbeda di kalangan praktisi akuntansi. Ada beberapa pihak yang menganggap bahwa akuntansi kreatif merupakan suatu hal yang dianggap wajar. Pada beberapa kenyataan lainnya beberapa pihak menganggap bahwa akuntansi kreatif merupakan hal yang tidak etis untuk dilakukan dalam akuntansi [3]. Banyak persepsi yang berbeda-beda dikalangan masyarakat awam yang mengakibatkan sering terjadinya adu pendapat untuk memaknai suatu perilaku *Creative Accounting*.

Perbedaan pandangan tersebut sebenarnya tergantung pada motivasi dan tujuan pelaku pencatatan laporan keuangan untuk melakukan *Creative accounting* itu sendiri [4]. Jika boleh direfleksikan pada masa modern ini akuntansi kreatif diibaratkan seperti sebuah *smartphone* atau *handphone*. Jika *smartphone* itu berada di tangan seseorang yang menggunakan hal yang positif maka *smartphone* menjadi suatu hal yang sangat menguntungkan. Contohnya seperti selebriti di *platform* media sosial yang menjadikan *smartphone* sebagai alat mencari uang dengan cara menghibur orang-orang yang menontonnya, dan bisa juga sebagai alat untuk bersilaturahmi dengan kerabat yang jauh.

Smartphone tentunya menjadi sebuah alat yang sangat berguna dan memiliki tujuan yang sangat baik. Jika *smartphone* itu di tangan seseorang yang mempunyai niat buruk untuk menipu orang dengan tujuan ingin mengambil keuntungan diri sendiri maka *smartphone* menjadi alat yang berbahaya dan mengancam. “*Creative accounting has different forms based on the motives of the financial statement preparers*” artinya akuntansi kreatif memiliki bentuk

yang berbeda berdasarkan motif penyusun laporan keuangannya [5]. Sama halnya dengan akuntansi kreatif, kita tidak dapat memastikan bahwa penggunaan akuntansi kreatif ini memiliki tujuan yang baik atau tidak. Hal tersebut tergantung dengan siapa dan untuk apa akuntansi kreatif itu dilakukan.

Myddelton menyatakan bahwa akuntan yang dianggap kreatif adalah akuntan yang menginterpretasi *grey area* untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari hasil interpretasi tersebut [6]. Hal itu dilakukan dengan harapan mendapatkan tujuan tertentu, mereka akan menginterpretasi kebijakan akuntansi dengan cara tertentu juga. Jika *Creative Accounting* digunakan demi keuntungan pribadi maka akan merugikan banyak pihak dan akan merusak kepercayaan semua orang yang dirugikan. Pandangan akuntansi positif atas akuntansi kreatif adalah suatu tindakan yang legal, selama masih sesuai pada prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dan tidak terjadi asimetris informasi antara pelaku akuntansi kreatif dengan pengguna informasi keuangan [3]. Beberapa kejadian mengenai akuntansi kreatif yang dianggap positif yaitu melakukan suatu tindakan *creative accounting* demi memenuhi suatu laporan pertanggungjawaban. Contohnya pada suatu pembelian barang yang tidak memiliki bukti transaksi tulis, maka dari itu dibuatlah suatu bukti pembayaran seperti kwitansi atau nota demi memenuhi suatu pertanggungjawaban atas transaksi yang terjadi jika pada saat proses pembelian barang atau jasa tidak menerima bukti transaksi.

Kondisi ini menimbulkan persepsi yang berbeda-beda tentang praktik *creative accounting*. Semuanya tergantung dari motif pelaku akuntansi kreatif, yang mana pelaku melakukannya sebagai suatu tindakan untuk memenuhi laporan pertanggungjawaban ataukah sebagai suatu tindakan memanipulasi laporan untuk mengambil keuntungan pribadinya. Praktik *creative accounting* tidak mudah dibuktikan karena beberapa bentuk

creative accounting tidak bertentangan dengan akuntansi yang menyebabkan banyak perilaku oportunistik dari beberapa pihak yang dapat menghancurkan perusahaan atau suatu organisasi. Perilaku oportunistik lainnya terkait dengan praktik *creative accounting* terutama digunakan untuk *window dressing* dalam organisasi maupun perusahaan agar keadaan laporan keuangan terlihat baik dan sehat.

Contoh kasus yang berkaitan dengan kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan pernah terjadi pada PT. Indofarma, Tbk. Yang berawal dari pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT. Indofarma. BAPEPAM mengeluarkan *press release* pada 8 November 2004 yang mana terungkapnya nilai yang disajikan PT, Indofarma dalam laporan keuangan pada 2001 yang seharusnya dilaporkan, namun ternyata nilai yang dilaporkan lebih tinggi dari nilai yang seharusnya [7].

Kini, tentu *creative accounting* atau akuntansi kreatif bukan lagi suatu perilaku asing di tengah masyarakat baik dalam sektor privat maupun sektor publik. Dalam organisasi sektor publik seharusnya dapat menghindari suatu kegiatan akuntansi kreatif, yang kita ketahui dimana organisasi sektor publik bertujuan melayani kepentingan umum dan bukan malah mencari keuntungan. Laporan keuangan organisasi sektor publik yang dilaporkan berupa pertanggungjawaban sering kali tidak selaras dengan kegiatan organisasi yang mereka lakukan.

Kegiatan memanipulasi laporan keuangan ini hampir menjangkit ke seluruh bentuk organisasi dalam sektor publik. Contoh yang merupakan bentuk paling sederhana dari organisasi sektor publik adalah organisasi kemahasiswaan dalam kampus atau unit kegiatan mahasiswa. Unit kegiatan mahasiswa adalah bagian organisasi sektor publik dalam kampus yang tujuannya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Setiap kampus pasti memiliki berbagai macam bentuk organisasi kemahasiswaan yang begitu beragam, di

mana salah satu fungsi dari unit kegiatan mahasiswa yaitu mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tertulis dalam Undang-undang No.12 tahun 2012 pasal 77 ayat 2 bagian d tentang organisasi kemahasiswaan. Dalam Undang-undang No.12 tahun 2012 pasal 77 ayat 4 juga disebutkan bahwa perguruan tinggi menyediakan sarana dan prasarana serta dana untuk mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan [8]. Perguruan tinggi harus menyediakan dana untuk setiap organisasi kemahasiswaan dan tentu dana yang dipakai suatu organisasi harus dilaporkan dalam laporan keuangan pengelolaan dana tersebut guna menunjang pertanggungjawaban kepada semua pihak yang terkait sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi. Begitu pula dalam universitas lainnya, tentunya menyediakan sarana dan prasarana serta dana dalam mendukung setiap unit kegiatan mahasiswanya.

Universitas di Indonesia, biasanya memiliki beberapa unit kegiatan mahasiswa. Salah satu contoh organisasi paling utama yang ada di setiap fakultas yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa atau dikenal dengan singkatan BEM. Berdasarkan pengamatan awal peneliti melalui penelitian terdahulu tentang praktik *creative accounting* pada unit kegiatan mahasiswa di suatu Universitas. Peneliti melihat bahwa fenomena praktik akuntansi kreatif sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh setiap unit kegiatan mahasiswa. Hal itu tentunya menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana hal itu dapat terjadi. Mahasiswa sejatinya merupakan seorang yang kritis akan hal-hal yang sensitif, seperti contoh adanya kecurigaan tentang kecurangan-kecurangan dalam suatu laporan keuangan. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis merupakan generasi penerus yang akan berperan penting dalam perekonomian di masa depan, yang mana akan mengatur keuangan perusahaan, negara dalam sektor publik maupun organisasi masyarakat. Dalam upaya

menjadikan negara Indonesia yang maju dan menjadi negara yang semakin berkualitas membutuhkan generasi yang disiplin, jujur, kompeten dan memiliki rasa tanggung jawab penuh sebagai pelaku ekonomi. Namun pada kenyataannya kita melihat sampai saat ini masih sangat banyak perusahaan, pelaku-pelaku ekonomi, akuntan publik dan unit kegiatan mahasiswa yang sering melakukan manipulasi laporan keuangan agar mencapai tujuan tersendiri.

Kasus manipulasi laporan keuangan juga sering kali dilakukan sebagai hal yang wajar untuk memenuhi standar aturan suatu pelaporan keuangan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu akan sangat menarik untuk melihat apa tanggapan mahasiswa terkait fenomena-fenomena praktik *creative accounting*. Bagaimana mereka dengan sabar menanggapi dan memahami suatu fenomen *creative accounting*. Mahasiswa sebagai SDM pada masa mendatang merupakan tokoh-tokoh yang akan mendominasi dan tokoh-tokoh yang sangat berperan penting pada pembangunan organisasi sektor publik dan swasta dalam memajukan perekonomian bangsa Indonesia. Perusahaan yang mana sumber daya manusianya tidak berkualitas dan kompeten maka sangat mungkin hal ini mengarah pada kerugian yang sangat besar[9].

Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman tentang praktik *creative accounting* dari mahasiswa pada unit kegiatan mahasiswa. Pemahaman tentang persepsi mahasiswa tentang *creative accounting* akan memberi kontribusi terkait kemungkinan penerapan akuntansi kreatif pada lingkup mikro.

2. Metode

Fenomenologi adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami hakikat pengalaman manusia. Hal ini muncul sebagai reaksi terhadap positivisme dan empirisme yang mendominasi ilmu pengetahuan pada abad ke 19 dan awal abad 20. Fenomenologi berupaya menjawab

pertanyaan mendasar tentang bagaimana manusia memahami dunia di sekelilingnya dan bagaimana mereka memaknai pengalamannya. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari beberapa fenomena yang muncul dan hadir dalam kehidupan manusia dari sudut pandang manusia dalam kerangka pengalaman hidup yang berinteraksi dengan kehidupan sosialnya [10]. Fenomenologi merupakan suatu metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mengkaji dan memperjelas bagaimana seseorang dapat memahami sebuah fenomena agar menciptakan makna dengan melihat pengalaman hidup seseorang [11-14]. Setiap manusia memiliki pandangan atau persepsinya sendiri dalam memaknai setiap fenomena yang terjadi hal ini dikarenakan setiap pengalaman manusia memiliki interpretasi yang bermacam-macam oleh karena itu fenomenologi dapat membantu mengumpulkan bermacam-macam bentuk informasi yang terjadi dalam satu bentuk fenomena.

Penggalian kesadaran adalah tugas besar pertama dari fenomenologi transendental. Kajian fenomenologi transendental menonjolkan penelitian yang berporos pada subjektivitas dan mengungkapkan ekspresi partisipasi dalam pendekatan metodologis, yang terdiri dari lima bagian, yaitu *noesis*, *noema*, *epoche*, *intentional analysis*, *eidetic reduction* [15]. Dalam upayanya melihat alam secara intuitif, Husserl memperkenalkan pendekatan reduktif, yaitu menanggukkan seluruh pengetahuan yang ada tentang suatu objek sebelum melakukan observasi visual [16]. Fenomenologi berfokus pada suatu hal yang dialami oleh seseorang atau beberapa orang yang saling berbagi pengalaman.

Hubungan interpersonal yang baik mempunyai status yang tinggi dalam tradisi ini. Pada intinya, fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari pengalaman manusia. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa manusia secara aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai

pengalaman hidup dan secara aktif menafsirkan kejadian yang mereka alami [17]. Strategi atau metode yang dipakai adalah bagian atau proses dalam melakukan penelitian kualitatif [18].

Fenomenologi cocok dijadikan pendekatan dalam penelitian ini karena fokus utamanya adalah mempelajari fenomena-fenomena yang dialami dalam pikiran, tindakan, dan persepsi tentang bagaimana fenomena dinilai dan diterima. Fenomenologi juga bertujuan untuk menemukan makna tersembunyi dari suatu fenomena yang terlihat.

Fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna dari persepsi mahasiswa terkait praktik *creative accounting* yang ada di sekitarnya, dan bagaimana mahasiswa memaknai suatu fenomena yang terjadi di lingkungan mereka sendiri. Melalui paradigma interpretif peneliti akan berusaha memahami informasi yang diperoleh dari informan, maka peneliti berharap bisa menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Paradigma interpretif melihat suatu fenomena sebagai sesuatu yang mempunyai konteks dan makna khusus sebagai cara untuk mengetahui bagaimana suatu makna dari realita sosial dapat terbentuk. Persepsi adalah hasil interpretif manusia pada alam bawah sadarnya, dan oleh karena itulah paradigma interpretif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini merupakan tiga mahasiswa Fakultas Ekonomi yang terlibat langsung pada organisasi dan mengerti secara keseluruhan tentang internal organisasi terkhusus dalam setiap laporan kegiatan dan laporan pertanggungjawaban. Sumber data pada penelitian ini yaitu: 1) data primer dalam penelitian ini berupa kalimat penjelasan ataupun observasi yang diperoleh secara langsung dari para informan pada penelitian ini yang dilakukan selama wawancara, baik wawancara secara lisan maupun tulisan; 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari

berbagai sumber data tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal dan peraturan pemerintah yang terkait dengan penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi dan penyajian data yang dikemukakan oleh Creswell, diantaranya: a) *Horizontalizing*. Tahap ini adalah tahap di mana peneliti mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara dan membaca kembali transkrip wawancara informan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi setiap pernyataan yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menggali kesadaran terluar (*noema*) informan. Peneliti melakukan tahap ini sekurang-kurangnya tiga kali untuk meyakinkan bahwa tidak ada poin penting yang terlewatkan dari rekaman wawancara para informan; b) Mengelompokkan data ke dalam unit-unit makna. Setiap pernyataan penting yang telah diidentifikasi pada tahap *horizontalizing* disusun dan dikembangkan kedalam tema-tema tertentu. Pertanyaan yang dikembangkan penting dilakukan dengan memperhatikan pernyataan sebelumnya yang mendukung pernyataan informan (*epoche*) sampai akhirnya menyentuh kesadaran terdalam (*noesis*) informan. Sangat penting bagi peneliti untuk membaca kembali transkrip wawancara untuk memastikan relevansi *norma*, *epoche* dan *noesis* informan; 3) Unit makna dan tema yang sudah diperoleh kemudian digunakan untuk menyusun penjelasan tentang apa yang dialami oleh informan, yang dikenal juga dengan istilah deskripsi tekstural. Selain itu, dalam tahap ini peneliti juga melakukan deskripsi struktural dengan mendeskripsikan penjelasan atas konteks atau latar yang mempengaruhi bagaimana informan mengalami fenomena tersebut; 4) Menyatukan deskripsi tekstural dan structural dalam rangka menghasilkan suatu esensi. Peneliti mendeskripsikan analisis tekstural dan struktural kemudian menggabungkan keduanya untuk menyusun deskripsi

keseluruhan yang menggambarkan esensi fenomena yang diteliti. Pada umumnya bagian ini berfokus pada pengalaman umum para informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan serta wawancara bersama mahasiswa suatu Universitas. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan terhitung dari bulan Juni sampai bulan agustus. Informan pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang terlibat langsung dalam pelaporan keuangan di setiap unit kegiatan mahasiswa yang dapat membantu dalam memberi jawaban yang pasti dan nyata perihal bagaimana setiap unit kegiatan mahasiswa mengatur dan menyusun setiap laporan keuangan dalam memenuhi pertanggungjawaban.

Deskripsi Tekstur: *Creative Accounting* pada unit kegiatan mahasiswa.

Setelah melakukan serangkaian proses penelitian yang dalamnya terdapat proses observasi partisipan, wawancara narasumber, dan melakukan pengolahan data, cerita perenungan atas data yang diperoleh. Maka setiap proses tersebut membawa peneliti dalam sebuah pemahaman mengenai apa makna tersembunyi dari persepsi mahasiswa tentang praktik *creative accounting* yang terjadi dalam Unit Kegiatan Mahasiswa pada suatu Universitas. Namun sebelum itu, mari kita melihat praktik *creative accounting* seperti apa yang dilakukan oleh unit kegiatan mahasiswa di Universitas tersebut.

Praktik *creative accounting* yang dilakukan oleh unit kegiatan mahasiswa di antaranya yaitu, manipulasi laporan keuangan dengan membuat bukti transaksi palsu demi memenuhi laporan pertanggungjawaban. Manipulasi bukti dilakukan dengan cara menyediakan nota kosong dan disertai dengan tanda tangan atau cap toko lalu akan digunakan untuk laporan pertanggungjawaban untuk mencairkan dana yang telah disiapkan oleh Fakultas untuk setiap proposal kegiatan yang mereka buat. Bagaimana

pernyataan dari para informan ketika dalam proses wawancara mengenai praktik *creative accounting*. Peneliti mengambil kutipan dalam wawancara bersama ML pada tanggal 25 Juli, ML beberapa kali memberikan pernyataan tentang praktik *Creative Accounting* seperti apa yang mereka lakukan:

"...dikarenakan ketika kami ingin meminta dana laporan kegiatan dari atas e kami membutuhkan nota palsu."

Beberapa saat dalam pertanyaan lain ML kembali menyatakan.

"...pembiasan kayak nota pisang goreng tidak ada ini jadi kita masukkan di nota e apa e nota-nota bumbu-bumbu yang bisa dibeli di toko yang ada capnya itu yang kami anukan"

Satu jam kemudian masih di hari yang sama ML kembali mengatakan:

"...karena tidak ada nota, kami membuat nota. Tapi apa ya, untuk memenuhi LPJ tadi sih, karna ya masa mo ina-ina di pasar mobakasih nota"

Di hari yang berbeda dengan ML, PA mengatakan salah satu contoh hal apa yang melatarbelakangi *creative accounting* yang mereka lakukan.

"..Nah ketika lakukan kegiatan tersebut ternyata dana yang kita estimasikan kurang karena ada hal-hal yang misalnya biaya tidak terduga itu terjadi di kegiatan sana pas kita adakan kegiatan."

Sama seperti ML dan PA, NO juga mengatakan hal yang sama, NO mengatakan.

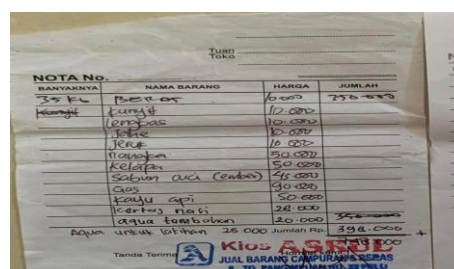
"..yang kayak memenuhi nota-nota yang pas melakukan pembelian, mereka tidak ada nota"

Pernyataan ketiga informan tersebut mendorong peneliti merumuskan dan mengetahui praktik *creative accounting* apa yang dilakukan oleh setiap unit kegiatan mahasiswa di universitas lokasi penelitian. Praktik *Creative Accounting* yang mereka lakukan, menurut ML adalah pembuatan nota palsu demi memenuhi bukti transaksi ketika ingin mengajukan dana kegiatan yang akan

mereka lakukan. Sedangkan PA menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendorong mereka melakukan praktik *creative accounting* adalah ketidaksesuaian antara realisasi dana perjalanan, dengan yang mereka perkirakan dalam laporan kegiatan.

Dana yang didapat dari fakultas harus sesuai dengan realisasi pengeluaran. Inilah yang membuat mahasiswa memanipulasi anggaran [19]. Banyaknya kebutuhan tidak terduga yang tiba-tiba mereka butuhkan, maka secara tidak langsung mereka membutuhkan bukti transaksi yang baru untuk penambahan dana dalam laporan kegiatan. Selanjutnya dalam pernyataan NO mereka melakukan praktik *creative accounting* ketika dalam melakukan transaksi pembelian, mereka tidak mendapatkan bukti transaksi dari pihak penjual sehingga mereka membuat nota sendiri sebagai bukti transaksi pembelian. Kesamaan makna (*horizontalizing*) dari pernyataan ketiga informan di atas menunjukkan bahwa praktik *creative accounting* menjadi sebuah perilaku yang sangat diperlukan guna memenuhi bukti transaksi dalam setiap pembelian untuk dilaporkan pada laporan pertanggungjawaban kegiatan.

Deskripsi Struktural: *Creative Accounting* sebagai Perilaku Etis Atau Tidak Etis? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan paling mendasar yang diajukan peneliti untuk menggali makna yang dirasakan mahasiswa mengenai aktivitas akuntansi kreatif yang dilakukan. Akuntansi kreatif telah menjadi populer dan dipraktikkan dari generasi ke generasi.



Gambar. 1 Contoh Bukti Foto Nota yang Dimanipulasi

Tabel 1. Kertas Kerja Analisis Fenomenologi *Transendental*

| Infor- man | <i>Noema</i> | <i>Noesis</i> | <i>Epoche</i> | <i>Edetic Reduction</i> |
|-----------------------|---|---|---|--|
| ML | “itu yang seperti saya bilang tadi e, kalau saya yang saya gunakan itu baik. Karena memang untuk kepentingan bersama, semua tergantung diri sendiri.” | “awalnya saya tidak mengetahui cara liciknya, betul-betul saya tidak berani licik” | “laporan kegiatan tadi itu memang berbuat curang karena dari atas sendiri yang meminta. Tapi baik, karena untuk kepentingan himpunan yang untuk memenuhi LPJ tadi,” | ML dengan sadar menyatakan bahwa praktik <i>CreativeAccounting</i> yang dilakukan merupakan praktik yang baik karena untuk kepentingan bersama. Namun, tanpa dia sadari sejatinya dia tidak setuju dengan perilaku tersebut. Seperti yang ML tegaskan bahwa awalnya dia tidak mengetahui cara licik tersebut. Namun ML tetap melakukan praktik <i>Creative Accounting</i> tersebut karena telah tertanam dalam memori ML bahwa jika dilakukan demi kepentingan bersama, maka hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar saja untuk dilakukan. |
| PA | “perbuatan itu memang salah tetapi ya, demi kepentingan bersama.” | “cuman hanya untuk hal-hal yang betul-betul di luar kontrol-nya kita. Yang kita lakukan seperti itu, kayak ti-dak ada no-tanya tadi.” | “Karna di kampus administrasi-nya sangat ketat. Saya tergantung bagaimana cara kita semisal kalau dia untuk ke-pentingan bersama ya bisa berarti dia jatuhnya kearah positif” | PA menyatakan bahwa perbuatan itu memang salah namun PA menegaskan bahwa hal itu dilakukan demi kepentingan bersama. Karena ada beberapa hal yang diluar kontrol mereka yang memaksakan mereka (internal organisasi) harus melakukan praktik <i>Creative Accounting</i> . Pada dasarnya dalam diri PA tetap menganggap bahwa praktik <i>Creative Accounting</i> adalah perilaku yang salah, karena, merasa hal itu di luar kontrol mereka sebagai pengurus organisasi maka mereka tetap melakukan praktik <i>Creative Accounting</i> tersebut. |
| NO | “kalau saya kak, perbuat-an ini tidak dibenarkan tapi karena kita juga bu-tuh untuk memenuhi laporannya kita.” | “cuman saya rasa buruk sekali karena apa yang kita laporkan walaupun dia punya angka tetap sama tapi buktinya yang tidak sama” | ” kalau saya ada negatif ada positif-nya kak, jadi kalau misal-nya negatif ya itu nama-nya manipu-lasi itu kan sebenarnya tidak betul.” | Sama seperti ML dan PA, NO juga menyatakan hal yang sama. Yang mana <i>Creative Accounting</i> yang mereka lakukan demi untuk kepentingan organisasi. seperti nota-nota yang pada saat melakukan pembelian mereka tidak mendapatkan nota sehingga akhirnya mereka melakukan praktik <i>Creative Accounting</i> . Namun sejatinya dia sangat tidak setuju dengan perbutan tersebut. NO menyatakakan bahwa NO tidak setuju dengan perilaku tersebut namun kembali lagi demi kepentingan bersama NO dengan terpaksa harus melakukan praktik tersebut. |

Seluruh proses fenomenologi ditampilkan pada Tabel 1. Peneliti menemukan bentuk praktik *creative accounting* ketika peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ketiga informan dengan waktu dan tempat yang berbeda. Informan PA, ML, dan NO menjelaskan pandangan mereka tentang praktik *creative accounting* yang dilakukan pada setiap unit kegiatan mahasiswa. Hal itu

kemudian mengubah pandangan peneliti yang awalnya peneliti berpikir bahwa praktik *creative accounting* pada unit kegiatan mahasiswa merupakan hal yang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dengan alasan tertentu. Hasil wawancara yang berlangsung pada 25 Juli 2023 menunjukkan bukti bahwa ML beberapa kali menekankan bahwa hal itu mereka lakukan

bukan semata-mata karena ingin mengambil keuntungan tetapi karena demi memenuhi laporan pertanggungjawaban yang harus dilaporkan secara rinci. Ketika peneliti mengonfirmasi pendapat mereka tentang praktik *creative accounting* yang terjadi di UKM, ML menyatakan:

“itu yang seperti saya bilang tadi e, kalau saya yang saya gunakan itu baik. Karena memang untuk kepentingan bersama, semua tergantung diri sendiri. Ada beberapa kejadian yang saya alami, maksudnya yang saya dengar dari teman saya sendiri ya mereka untuk kepentingan pribadi tapi ketika e saya sendiri, karna kembali lagi saya takut dengan surga dan neraka. Itu saya lakukan kalau di himpunan keseluruhan jujur alhamdulillah, alhamdulillah skali tapi di luar dari himpunan maksudnya yang laporan kegiatan tadi itu memang berbuat curang karena dari atas sendiri yang meminta. Tapi baik, karna untuk kepentingan himpunan yang untuk memenuhi LPJ tadi, seperti itu.”

Pada kalimat terakhir dalam pernyataan tersebut, ML menegaskan bahwa mereka melakukannya atas dasar pemenuhan laporan pertanggungjawaban. Hal ini menjelaskan bahwa mereka sadar bahwa perbuatan bukti palsu itu memang tidak baik namun mau tidak mau mereka harus melakukan praktik *creative accounting* demi terpenuhinya laporan pertanggungjawaban mereka yang harus mereka laporkan. Setelah pernyataan tersebut ML kembali menyatakan.

“...awalnya saya tidak mengetahui cara liciknya, betul-betul saya tidak berani licik. Ketika, e sosialisasi dari atas saya dan teman saya e bendahara akuntansi itu sangat terkejut dengan hal tersebut karena kami tidak terbiasa dengan melakukan hal-hal seperti itu”

Beberapa saat kemudian dengan pertanyaan yang berbeda ML kembali menegaskan

“..ee sebenarnya menurut saya Creative Accounting ini perbuatan

yang tercela tidak jujurkan, tapi e kembali lagi apayang saya lakukan itu demi himpunan.”

Pernyataan-pernyataan ML mendorong peneliti untuk memahami kesadaran terdalam (*noesis*) bahwa sebenarnya ML tidak membenarkan praktik *creative accounting* yang dilakukannya. Namun karena tuntutan laporan pertanggungjawaban ML terpaksa melakukan praktik *creative accounting* yang pada akhirnya membentuk kesadaran terluarnya (*noema*) bahwa hal itu merupakan hal yang lumrah dilakukan. Wawancara selanjutnya dengan peneliti pada tanggal 27 Juli 2023 bersama PA juga memberikan jawaban yang memiliki makna yang senada dengan ML:

“...perbuatan itu memang salah tetapi ya, demi kepentingan bersama. Tapi kalau untuk hal yang memanipulasi kayak batambah-tambah anggaran, untuk pembengkakan anggaran, itu ya tindak korupsi yang sampai sekarang ya belum ada. cuman hanya untuk hal-hal yang betul-betul di luar kontrolnya kita. Yang kita lakukan seperti itu, kayak tidak ada fotonya tadi. Karna di kampus administrasinya sangat ketat”

Beberapa saat kemudia PA juga menyatakan apa yang akan terjadi apabila ia adalah mahasiswa biasa yang tidak terlibat dalam organisasi menanggapi persoalan praktik *creative accounting* tersebut. PA menyatakan.

“Kalau saya mahasiswa biasa perihal ini tidak sepekat dengan Creative Accounting karena itu sama saja dengan halnya pembiaran untuk menjadikan suatu tindak korupsi toh, tapi kan bagaimana e, beda sisi antara pengurus organisasi dengan mahasiswa tetapi kalau kita mahasiswa kan kita belum tau bagaimana rules-rules dalam organisasi kaya apa-apa saja yang kita kerjakan dalam organisasi”

Pernyataan PA membuat peneliti mencoba memahami bahwa sejatinya PA tidak sepakat dengan praktik *creative accounting* namun kembali lagi ketika dihadapkan dalam situasi yang mengharuskan mereka melakukan praktik tersebut demi laporan pertanggung jawaban dalam hal ini pengurus internal organisasi. Mereka pada akhirnya akan membenarkan hal tersebut walaupun sejatinya mereka merasa bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik.

Satu jam kemudian di tanggal yang sama dengan PA dan dengan pertanyaan yang sama juga dengan ML dan PA, NO beberapa kali menegaskan bahwa praktik *creative accounting* merupakan suatu perilaku yang tidak dapat dibenarkan. NO menegaskan:

"kalau saya kak, perbuatan ini tidak dibenarkan tapi karena kita juga butuh untuk memenuhi laporannya kita. Jadi terpaksa kita lakukan, itupun yang kayak memenuhi nota-nota yang pas melakukan pembelian, mereka tidak ada nota"

Beberapa saat masih di hari yang sama namun di waktu yang berbeda NO kembali menegaskan:

"...cuman saya rasa buruk sekali karena apa yang kita laporkan walaupun dia punya angka tetap sama tapi buktinya yang tidak sama. itu yang kalau saya rasa kayak creative accounting ini sebenarnya buruk sekali."

Pada saat peneliti mencoba memberikan pertanyaan yang berbeda, NO tetap menegaskan bahwa *creative accounting* adalah suatu perilaku yang tidak baik. NO menyatakan

"Menurutku Creative Accounting itu Pokoknya prosesnya yang salah tapi dalam beberapa kasus di organisasi itu tujuannya tetap untuk kepentingan bersama dalam organisasi. kalau saya ada negatif ada positifnya kak, jadi kalau misalnya negatif ya itu namanya manipulasi itu kan sebenarnya tidak betul"

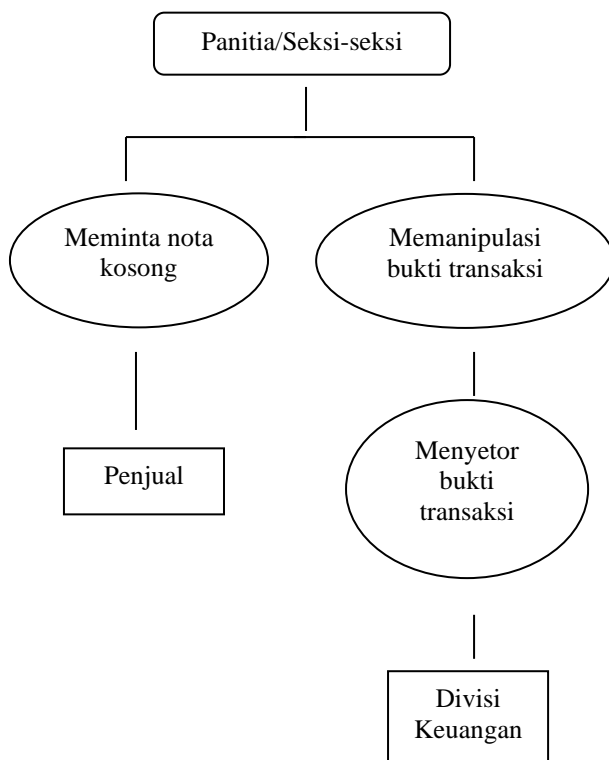
Pernyataan ketiga informan mendorong peneliti untuk memahami kesadaran terdalam para informan, bahwa mereka pada dasarnya tidak setuju dengan praktik *creative accounting* yang terjadi dalam setiap unit kegiatan mahasiswa. Kondisilah yang membuat mereka mau tidak mau dan suka tidak suka diharuskan melakukan hal yang di luar kendali mereka dalam hal memanipulasi bukti transaksi demi memenuhi laporan pertanggungjawaban.

Fungsi *Creative Accounting* sebagai budaya turun temurun. Perusahaan perlu strategi bertahan agar dapat memaksimalkan pengelolaan dan pengendalian hasil operasi bisnis. Pengusaha atau manajer diharapkan dapat memaksimalkan kinerja sumber daya manusia, perusahaan dan meningkatkan kualitas semua aspek perusahaan, melalui manajemen kinerja, sehingga efisiensi perusahaan meningkat. Manajemen mengacu pada semua kegiatan di mana sumber daya suatu perusahaan direncanakan, diorganisasikan, diarahkan dan dikendalikan untuk mencapai tujuan.

Organisasi kemahasiswaan memerlukan suatu manajemen kinerja untuk mengatur segala proses kegiatan yang direncanakan maupun tidak terencana agar organisasi tetap berlangsung dengan stabil. Hal ini tercermin dalam pemaparan PA saat wawancara pada tanggal 27 Juli 2023. Beberapa praktik *creative accounting* dianggap menjadi salah satu pilihan yang dapat menyelamatkan suatu organisasi. Pada saat peneliti menanyakan "Apa pendapat mereka tentang *Creative Accounting* yang sudah turun temurun dilakukan?" saat itu PA menjelaskan pada peneliti.

*"...Dari senior-senior kita diajarkan bahwa hal ini sudah biasa terjadi dalam organisasi. Sebenarnya kalau kita bicara idealis hal seperti itu tidak bisa kita hal seperti itu di kembangbiakkan. Maksudnya ya tidak di bolehkan tetapkan kalau kita bicara realistis atau realitanya banyak strategi-strategi *Creative Accounting* yang bisa*

menyelamatkan e organisasi. Namanya organisasi ya kita harus berpolitik juga agar bisa bertahan seiring berjalannya waktu.”



Gambar 2. Use Case Diagram (Proses Creative Accounting Sebagai Perilaku Tidak Etis)

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti kemudian mencoba memahami maksud dari PA yaitu, *Creative Accounting* menjadi hal yang dapat menyelamatkan keutuhan suatu organisasi. Selagi praktik *Creative Accounting* yang dilakukan masih dalam lingkup prinsip akuntansi yang berterima umum yang ditinjau dari teori akuntansi positif. Perspektif teori akuntansi positif menjelaskan bahwa selama akuntansi kreatif tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka hal tersebut tidak menjadi masalah [20].

Ekspresi PA ketika menjelaskan pada akhir kalimat “Namanya organisasi ya kita harus berpolitik juga agar bisa bertahan seiring berjalannya waktu” pernyataan tersebut diiringi dengan bahasa tubuh yang

berusaha meyakinkan dengan tegas. Salah satu strategi penggunaan praktik *creative accounting* yang dilakukan dalam organisasi juga seperti melakukan pendahuluan kegiatan kecil agar surplus kegiatan tersebut dapat digunakan pada kegiatan besar. Hal itu di dukung dengan pernyataan NO di hari yang sama namun pada jam yang berbeda. NO menyatakan:

“saya ambil di bagian pencairan yang itukan kalau dalam pencairan kita sebenarnya mencairkan itu e lebih banyak yang di cairkan dari pada pengeluarannya. Kalau kaka-kaka tingkat yang lebih dulu pasti biasanya sharing sama kita Kayak misalnya yang keluarnya itu Cuma lima ratus ribu tapi yang dicairkan dua juta. jadi, kita masih ada pegangan untuk kegiatan yang lain, jadi bukan stuck di satu kegiatan itu kita habiskan dananya. Jadi itu masuk di pegangan yang lain. kalau untuk himpunan kita ada surplus begitu, jadi kita sudah ada memang timeschedule yang kita adakan, oh di bulan sekian tanggal sekian kita ada kegiatan ini, nah disitukan kita ada kepanitiaan jadi kepanitiaan itu, dorang ada cari dana jadi kalau misalkan e dana yang mereka cari itu lebih itu bahkan ada surplus yang ke himpunan jadi kita ada perjanjian sama panitia berapa mereka mau kasih entah kita mau baginya itu 50-50% atau 37% itu tergantung panitia mau kasihnya berapa. Yang lebihnya itu, itu yang ke himpunan”

Temuan tersebut menjelaskan bahwa alasan mengapa hal itu menjadi turun-temurun dilakukan adalah agar internal kepengurusan mendapatkan pendanaan yang mereka gunakan dapat menunjang setiap kegiatan yang telah direncanakan agar sebuah organisasi berjalan dengan stabil dan pendanaannya lebih efisien. Gambar 2 memperlihatkan bahwa cara- cara tersebut diajarkan turun-temurun oleh setiap angkatan terdahulu kepada angkatan junior. Pada akhirnya perbuatan tidak etis itu menjadi

suatu perilaku yang telah membudaya dalam setiap unit kegiatan mahasiswa. Perilaku berulang tersebut perlahan membentuk perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa.

***Creative Accounting* sebagai Tameng Demi Keberlangsungan Organisasi.** Perenungan dalam menemukan kesadaran terdalam dari para informan serta bagaimana mereka memaknai praktik akuntansi kreatif yang terjadi, memberikan pemahaman pada peneliti untuk menganalogikan persepsi mahasiswa tentang praktik *creative accounting* sebagai sebuah tameng pertahanan. Tameng pertahanan yang peneliti maksud bukan tameng yang sebenarnya secara fisik, tetapi tameng pertahanan yang dimaksud merupakan sebuah analogi dari bentuk *creative accounting* yang digunakan setiap internal kepengurusan organisasi.

Creative Accounting berfungsi sebagai perisai perlindungan demi keberlangsungan organisasi, seperti halnya sebuah tameng dalam peperangan yang menjadi salah satu bagian dari strategi bertahan. Persepsi mahasiswa dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analogi sebuah tameng dalam strategi peperangan. Penyajian dalam bentuk analogi ini dilakukan supaya pembaca lebih mudah memahami persepsi mahasiswa dalam sudut pandang para aktor. Praktik *creative accounting* tentunya didukung dengan adanya suatu kesempatan atau mungkin sebuah keadaan yang memaksakan seorang individu melakukan hal tersebut. Kecurangan sudah menjadi fenomena yang sering terjadi dalam semua kegiatan pembelajaran, perilaku tersebut dilakukan dengan cara yang salah demi mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam kegiatan akademik [21].

Realita yang terjadi, praktik *creative accounting* tersebut merupakan hal yang terpaksa dilakukan demi memenuhi hak suatu organisasi atau pun manipulasi bukti transaksi demi memenuhi laporan pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban atas tugas yang telah dipercayakan terkadang

juga harus dipaksakan [22]. Nyatanya pada kasus ini, *Creative Accounting* dijadikan sebuah strategi untuk mempertahankan keutuhan suatu unit kegiatan mahasiswa. Berdasarkan pernyataan dari informan kepada peneliti ketika ditanya mengenai mengapa mereka memerlukan praktik *creative accounting* yang dalam setiap organisasi, ML kemudian menjawab :

“...kalau saya dalam sebuah kegiatan organisasi, kenapa ini Creative Accounting sangat diperlukan ya untuk dapat keuntungan di organisasi tersebut, kalau saya bukan memaknai secara pribadi e ya contohnya kembali lagi dari atas tadi itu mungkin taputar-putar disitu karnakan kecurangan yang saya lakukan itu di laporan kegiatan kalau di HIMAksi tapotong saya di situ kalau mau curang le”

Pernyataan tersebut membawa peneliti untuk memahami bagaimana situasi yang mempengaruhi para internal kepengurusan organisasi dalam mengambil keputusan itu demi suatu keharusan yang harus dilaporkan untuk kepentingan dan keberlangsungan organisasi. PA yang peneliti wawancarai pada hari yang berbeda di tanggal 27 Juli 2023, juga memberikan pernyataan yang berbeda namun bermakna sama dengan yang pernyataan ML. Informan PA menuturkan bahwa hal tersebut menjadi sebuah strategi agar organisasi berjalan dengan semestinya. PA kembali mempertegas saat peneliti menyimpulkan bahwa kondisi tersebut membuat mereka diperhadapkan pada situasi yang serba salah, ia mengatakan

“Kalau yang saya pahami tentang Creative Accounting adalah sebuah strategi atau cara yang dimiliki oleh seorang individu ataupun kelompok dan juga organisasi dilakukan untuk memenuhi sebuah e kewajiban dalam administrasi. Jadi, Creative Accounting dilakukan untuk ini agar bisa menstabilkan keuangan yang ada

di internal kepengurusan itu sebenarnya poinnya.”

Informan PA kembali menegaskan bahwa hal itu merupakan sebuah strategi bertahan organisasi dalam mempertahankan kestabilan keuangan organisasi. PA menyatakan;

“kalau mungkin jawabanku yang saya bilang diatas tadi. *Creative Accounting* adalah itu salah satu strategi atau cara yang dilakukan beberapa pihak atau organisasi untuk keberlangsungan keuangan atau kestabilan atau balance dalam internal keuangan di tataran kelembagaan.”

Peneliti menyimpulkan bahwa para internal kepengurusan organisasi tentunya diperhadapkan dalam situasi yang mengharuskan mereka melakukan *creative accounting* sebagai sebuah strategi untuk memenuhi kewajiban administrasi agar sebuah organisasi tetap berjalan bagaimana semestinya. *Creative accounting* menjadi tameng yang sangat diperlukan dalam setiap unit kegiatan mahasiswa. Karena mereka perlu menstabilkan keuangan dalam setiap organisasi, mereka juga perlu untuk memenuhi hak mereka sebagai mahasiswa yang terlibat dalam unit kegiatan mahasiswa.

Sintetis Makna: *Creative Accounting* Adalah Strategi Bertahan Menurut Perspektif Para Aktor. Persepsi mahasiswa terkait praktik *creative accounting* dalam penelitian ini membentuk tiga makna dalam perspektif para aktor. Pertama, mereka memaknai praktik *creative accounting* adalah suatu perilaku yang tidak etis. Mereka berpendapat bahwa praktik *creative accounting* merupakan suatu perilaku yang memang pada dasarnya bukan suatu perilaku yang benar namun karena beberapa dorongan dan keharusan, mereka terpaksa membenarkan hal tersebut. Menurut pernyataan mereka bahwa praktik *creative accounting* yang mereka lakukan merupakan hal yang negatif namun karena alasan mereka melakukan praktik tersebut demi kepentingan bersama sehingga mereka membenarkan

perilaku yang mereka perbuat. Baik ML, PA maupun NO dalam kesadaran terluar (*noema*) mereka membenarkan praktik tersebut, tetapi tanpa mereka sadari kesadaran terdalam (*noesis*) mereka sangat tidak setuju dengan perilaku tersebut.

Kedua, Fungsi *creative accounting* sebagai budaya turun temurun. Praktik *creative accounting* sudah terlebih dahulu dilakukan oleh para senior-senior sebelumnya sebagai strategi untuk menstabilkan kinerja keuangan dalam organisasi. Fungsi *Creative Accounting* sebagai budaya turun temurun dimaknai sebagai strategi manajemen kinerja agar setiap pendanaan kegiatan yang telah direncanakan maupun tidak direncanakan dapat berlangsung berkelanjutan. Strategi yang telah diajarkan oleh angkatan senior telah menjadi budaya yang diturunkan kepada angkatan junior setiap masa kepengurusan. Strategi ini dianggap dapat mengendalikan segala proses pendanaan pada setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

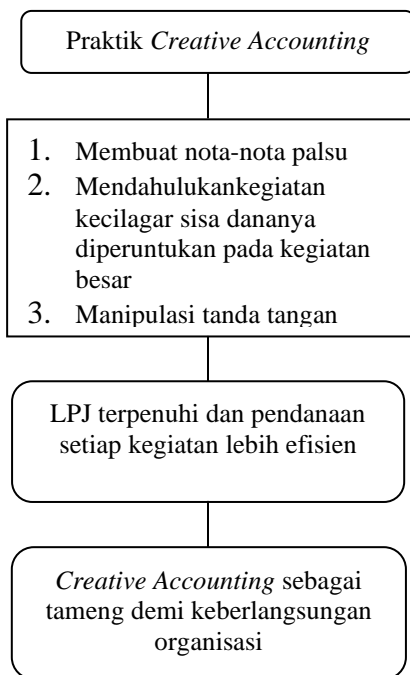
Makna praktik *Creative Accounting* yang terakhir yaitu sebagai tameng demi keberlangsungan organisasi. Tameng dalam hal ini yaitu sebuah perisai pada organisasi agar unit kegiatan mahasiswa bisa berjalan dengan semestinya. *Creative Accounting* dilakukan demi memenuhi kewajiban administrasi dalam setiap laporan pertanggungjawaban, karena administrasi dalam kampus sangatlah ketat. Praktik *creative accounting* merupakan sebuah pelindung bagi setiap organisasi untuk keutuhan lembaganya.

Creative accounting dimaknai sebagai tameng demi keberlangsungan organisasi dan juga agar organisasi itu sendiri tetap berjalan dengan semestinya. Setiap kali UKM melakukan kegiatan pastilah memerlukan dana, terlebih didorong dengan adanya anggaran untuk setiap organisasi yang telah disiapkan oleh fakultas setiap tahunnya. Permohonan pencairan dana mengharuskan pengurus membuat laporan kegiatan agar mendapat pencairan 75% di awal kegiatan,

sedangkan 25% akan di cairkan setelah kegiatan mereka telah selesai. Praktik *creative accounting* memungkinkan pengurus menyelamatkan keutuhan organisasi mereka dan mendongkrak setiap kebutuhan yang mereka perlukan dalam organisasi. Seperti itu lah gambaran besar persepsi mahasiswa terkait praktik *Creative Accounting* pada unit kegiatan mahasiswa di suatu Universitas.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *creative accounting* menjadi sebuah perisai yang sangat diperlukan dalam organisasi mahasiswa universitas yang diteliti. Ketiadaan praktik *Creative Accounting* justru akan membuat suatu organisasi itu sendiri tidak berjalan dengan semestinya.

Sisi Gelap Creative Accounting pada Unit Kegiatan Mahasiswa. Praktik *creative accounting* yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan perilaku tidak etis, namun karena telah menjadi hal yang turun temurun dilakukan dengan alasan demi kepentingan bersama *creative accounting* menjadi sebuah perilaku yang dianggap wajar saja untuk dilakukan dalam setiap organisasi.



Gambar 3. Use Case Diagram (Creative Accounting sebagai Tameng)

Pengulangan praktik ini telah membentuk kesadaran luar mahasiswa bahwa perilaku tidak etis itu merupakan sebuah perilaku yang tidak menyimpang. Kebiasaan itu membuat mahasiswa menanamkan nilai yang kurang baik sebelum terjun ke dunia pekerjaan. Praktik *creative accounting* memengaruhi pola pikir mahasiswa untuk menghalalkan segala cara agar terpenuhinya hak mereka. Tanpa disadari dengan terbentuknya perilaku yang terus-menerus dilakukan atas *creative accounting*, mahasiswa menjadi pribadi yang tidak jujur dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban.

Mahasiswa sejatinya harus lebih kritis dan menjaga komunikasi dengan pihak fakultas dalam menyikapi setiap ketidakjelasan regulasi yang ada serta mencari apa alasan dibalik setiap regulasi. Begitu juga pihak Pihak Fakultas khususnya bagian keuangan yang menjadi stakeholder dalam perannya pada bagian keuangan seharusnya lebih memperjelas regulasi yang ada, serta dalam sosialisasi pada setiap organisasi harus mensosialisasikan dengan transparan pada setiap proses penganggaran dan laporan keuangan yang setiap organisasi Kelola, agar dapat membangun kerja sama dan kepercayaan yang baik pada setiap internal organisasi sebagai pembuat laporan pertanggungjawaban kegiatan.

4. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah memahami dan memaknai persepsi mahasiswa terkait praktik *creative accounting* pada unit kegiatan mahasiswa. Metode penelitian yang dipakai adalah metode fenomenologi dalam payung paradigma interpretif. Penelitian ini menemukan tiga makna dari persepsi mahasiswa tentang praktik *creative accounting*. Pertama, mahasiswa menganggap praktik *creative accounting* merupakan suatu perilaku yang tidak etis.

Kedua, *creative accounting* berfungsi sebagai strategi turun temurun. Ketiga, praktik *creative accounting* dimaknai sebagai tameng demi keberlangsungan organisasi.

Perilaku tidak etis yang dilakukan oleh mahasiswa sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan UKM. Praktik akuntansi kreatif yang dilakukan menempatkan posisi mahasiswa pada area abu-abu antara benar dan salah sehingga menjadikan *creative accounting* sebagai tameng untuk mereka dalam mempertahankan keutuhan dan keberlangsungan organisasi. Penelitian ini memiliki kontribusi praktis yakni memperlihatkan bahwa sebuah kesalahan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi sebuah perilaku yang wajar saja untuk dilakukan. Upaya membangun generasi yang berkualitas di perguruan tinggi sebaiknya juga mewujud pada penekanan pada perhatian lebih atas aturan pada setiap pengelolaan dana UKM. Generasi yang berkualitas yaitu generasi yang jujur, disiplin dan bertanggung jawab dalam hal ini mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, harus menanamkan terlebih dahulu perilaku yang jujur, disiplin dan bertanggungjawab agar menjadi generasi emas yang mampu membangun bangsa menjadi bangsa yang hebat, bangsa yang maju, dan bangsa yang berkualitas.

Penelitian selanjutnya dapat memper-timbangkan ekstensi jangka waktu penelitian untuk memperoleh lebih banyak organisasi intra kampus dan UKM lainnya. Keterkaitan pertanggungjawaban lintas UKM pada tataran structural merupakan kajian yang layak diesplorasi lebih lanjut.

Daftar Rujukan

- [1] W. A. I. Nurita Affan, Pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan dan orientasi etis terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*, *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 20, no 1, 2023.
- [2] A. M. Sari, Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Gender Terhadap Kemampuan Mendeteksi Praktik Akuntansi Kreatif (Studi pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan dan KAP di Sumatera Bagian Selatan), *J. Penelit. Dan Pengemb. Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 125–144, 2014.
- [3] I. Febiyanti and D. Nestri, Persepsi Civitas Akademik Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Wiraraja Terhadap Praktik Creative Accounting, *J. Univ. Wiraraja Sumenep*, 2020, [Online]. Available: <http://repository.wiraraja.ac.id/162/%0Ahttp://repository.wiraraja.ac.id/162/1/00.ArtikelIkaFixSiapCdDrive.pdf>
- [4] B. S. Artina, Dampak Creative Accounting Terhadap Keandalan Laporan Keuangan Pada PD. BPR BKK Kabupaten Kendal, Prov. Jawa Tengah, pp. 1–106, 2018.
- [5] M. Aldahiyat, A. Dahiyat, A. Sarayreh, S. Al Abed, and I. Tkryty, Perceptions and Views of Financial managers and Auditors on Creative accounting Practices, Motives, and Impact on Financial Reporting Quality: Evidence from Jordan, *Acad. Strateg. Manag. J.*, vol. 20, no. 3, pp. 1–15, 2021.
- [6] M. L. S. Arif, R. Aulia, and N. Herawati, Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Praktik Creative Accounting, *J. Akunt. Multiparadigma*, vol. 5, no. 1, 2014, <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5009>.
- [7] D. Sulistiawan, Y. Januarsi, and L. Alvia, Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi, *Salemba Empat*, p. 120, 2011.
- [8] Feiby Chintya Dewi, Praktik Creative Accounting pada Unit Kegiatan Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako, 2019.
- [9] D. Anggraini, C. Totanan, Jurana, R. Indriasari, Betty, and F. Zahra, Studi

- Literatur : Akuntansi Sumber Daya Manusia, *Tangible J.*, vol. 7, no. 2, pp. 117–126, 2022.
- [10] Tumirin and A. Abdurahim, Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo, *J. Akunt. Multiparadigma*, vol. 6, no. 2, pp. 175–184, 2015, <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>.
- [11] A. Sudarsyah, Kerangka Analisis Data Fenomenologi, *J. Penelit. Pendidik. UPI*, vol. 13, no. 1, p. 124400, 2013.
- [12] A. Sudarsyah, Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian), *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, 2016, <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3475>.
- [13] M. Tschannen-Moran and W. K. Hoy, A Multidisciplinary Analysis of the Nature, Meaning, and Measurement of Trust: vol. 70, no. 4, pp. 547–593, Jul. 2016, <https://doi.org/10.3102/00346543070004547>.
- [14] D. Moran, What is the phenomenological approach? Revisiting intentional explication, *Phenomenol. Mind*, vol. 15, pp. 72–90, 2018, https://doi.org/10.13128/Phe_Mi-24973.
- [15] Siti Nur Anisa, Jurana, Muh. Darma Halwi, Abdul Kahar, Muhammad Ilham Pakawaru, and Masruddin, Persepsi Mahasiswa Akuntansi Non Muslim Terhadap Akuntansi Syariah, *Imanensi J. Ekon. Manajemen, dan Akunt. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 53–63, 2022, <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.1.2022>.
- [16] M. N. Dalinur, Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama, *Wardah*, vol. 31, pp. 125–141, 2015.
- [17] Suyanto Suyanto, Fenomenologi Sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal, 2019.
- [18] Suyanto, Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musik, *Lakon J. Pengkaj. Pencipta. Wayang*, vol. XVI, no. 1, pp. 26–32, 2019.
- [19] T. C. Destiana and E. Nuraina, Analisis Perilaku Kecurangan Akuntansi Pada Organisasi Mahasiswa: Perspektif Fraud Pentagon, *Forum Ilm. Pendidik. Akunt. Progr. Stud. Pendidik. Akunt. FKIP Univ. PGRI Madiun*, vol. 8, no. November, pp. 1–13, 2020.
- [20] D. Usmar, Tinjauan Teori Akuntansi Positif Terhadap Fenomena Creative Accounting, *JAWARA J. Wawasan dan Ris. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 80–92, 2014.
- [21] M. Tonasa, C. Tri, and I. Dewi Susilowati 1, Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi, *Robust Res. Bus. Econ. Stud.*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2022, <https://doi.org/10.53067/ije3.v3i3.210>.
- [22] A. N. Setiawan, Pengaruh Return On Asset (ROA), Financing To Deposits Ratio (FDR), Kurs Dan Inflasi Terhadap Non Performing Fianncing (NPF) Pada Bank Syariah Di Indonesia, *Univ. Islam Indones.*, pp. 122–130, 2019.